

# **PENGARUH SALES GROWTH, AGRESIVITAS PAJAK, OPERATING CAPACITY TERHADAP FINANCIAL DISTRESS DENGAN VARIABEL MODERASI KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2022**

**Novira Salsabil Fitri**

[novirasalsabil30@gmail.com](mailto:novirasalsabil30@gmail.com)

**Imam Hidayat**

[imam\\_accounting@yahoo.com](mailto:imam_accounting@yahoo.com)

## **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sales growth, agresivitas pajak, operating capacity, terhadap environmental performance terhadap financial distress dengan variabel moderasi kepemilikan institusional pada perusahaan sektor manufaktur periode 2019-2022. Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah 46 perusahaan yang selalu listing selama 5 tahun berturut-turut. Sampel dipilih dengan menggunakan purposive sampling dan diperoleh 16 perusahaan sampel, dan 64 objek penelitian. Hasil penelitian sales growth, dan agresivitas pajak berpengaruh terhadap financial distress, sedangkan operating capacity tidak berpengaruh terhadap financial distress. Kepemilikan institusional dapat memoderasi sales growth, dan agresivitas pajak terhadap financial distress, tetapi tidak dapat memoderasi pengaruh operating capacity terhadap financial distress.

**Kata Kunci:** Sales Growth, Agresivitas Pajak, Operating Capacity, Financial Distress, Kepemilikan Institusional.

## **Abstract**

*The purpose of this study was to determine the effect of sales growth, tax aggressiveness, operating capacity, on financial distress with institutional ownership as moderating. Researchers use quantitative research. The population in this study were all companies in food and beverages sector listed on the Indonesia Stock Exchange totaling 46 companies which were always listed for 4 consecutive years. The sample was selected using purposive sampling and obtained 16 sample and 64 research objects. The results of the study sales growth, and tax have an effect on financial distress, while operating capacity have no effect on financial distress. Institutional ownership as moderating is able to strengthen the effect influence of the sales growth, and tax aggressiveness on the financial distress, meanwhile insitutional ownership is not able strengthen the effect influence of the operating capacity on the financial distress*

**Keyword:** Sales Growth, Tax Aggressiveness, Operating Capacity, Financial Distress, Institutional Ownership.

## **PENDAHULUAN**

Tujuan didirikannya suatu perusahaan adalah mencari keuntungan sebesar-besarnya, dan menekana biaya kegiatan operasional, dalam mencapai tujuannya tersebut perusahaan berusaha melakukan inovasi agar tetap mempertahankan bisnis mereka, dan berusaha melakukan efektifitas dalam kegiatan opearsonal mereka (Isdina, 2021). Perusahaan yang tidak dapat menemukan inovasi baru, dan tidak efektif dalam kegiatan operasionalnya bisa

mengalami kebangkrutan, yang ditandai dengan menurunnya kinerja keuangan perusahaan secara terus menerus yang disebut sebagai financial distress (Mahera, 2022). Perusahaan yang mengalami financial distress akan membuat investor kehilangan daya tariknya dalam menanamkan modalnya di perusahaan tersebut karena tingginya risiko yang akan mereka terima (Isdina, 2021). Perusahaan yang dalam keadaan financial distress juga akan kesulitan melunasi kewajiban mereka sehingga membuat kreditur tidak dapat memberikan perusahaan tersebut pinjaman karena tidak adanya jaminan pengembalian atau perusahaan dianggap tidak mampu mengembalikan pinjaman tersebut (). Fenomena financial distress pernah terjadi pada PT Sari wangi pada tahun 2018, dimana perusahaan mulai kesulitan melunasi hutang mereka dalam 2 tahun terakhir sebelum akhirnya mengalami kebangkrutan, dan diambil alih oleh perusahaan CR Aroma pada tahun 2018 (CNBC, 2018).

Financial distress dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sales growth, agresivitas pajak, operating capacity, dan kepemilikan institusional.

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba setiap periodenya menandakan perusahaan memiliki kinerja yang baik, dan tidak kesulitan melunasi kewajibannya (Amanda, 2019). Perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan juga akan membantu perusahaan keluar dari keadaan kesulitan keuangan (financial distress) karena naiknya laba perusahaan, dan ketersediaan dana untuk melunasi hutang hutangnya (Juhaeriah, 2021). Sebaliknya laba perusahaan yang mengalami penurunan menjadi indikasi perusahaan gagal melakukan inovasi bisnis, dan kesulitan bersaing (Ramadhani, 2019).

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi keadaan financial distress adalah agresivitas pajak. Agar dapat bersaing di ketatnya persaingan bisnis perusahaan berusaha memaksimalkan keuntungan yang mereka dapat, dan meminimalisir beban yang mereka tanggung (Wardani, 2022), salah satu upaya mengurangi beban yang dimiliki perusahaan adalah dengan melakukan agresivitas pajak (Firmansyah, 2021). Agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan dapat meningkatkan keuntungan yang di dapatkan, dan ketersediaan biaya untuk melunasi kewajibannya sehingga dapat mendorong perusahaan terhindar dari financial distress (Wardani, 2022), akan tetapi menurut Setiorini (2022) perusahaan yang melakukan agresivitas pajak cenderung merupakan perusahaan yang tengah mengalami kesulitan, sehingga tindakan agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan menjadi indikasi perusahaan dalam keadaan financial distress atau penurunan kinerja perusahaan (Setiorini, 2021).

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi financial distress adalah operating capacity. Operating capacity adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya dalam kegiatan operasionalnya untuk meningkatkan penjualan (Dwiyani, 2021). Operating capacity yang baik menandakan perusahaan dapat mengelola asetnya untuk kegiatan operasional dengan efektif (Rochendi, 2022). Kegiatan operasional yang efektif dapat membuat beban operasional dapat diminimalisir setinggi mungkin yang akan meningkatkan keuntungan yang di dapatkan perusahaan (Prasetya, 2021). Operating capacity yang baik dapat mendorong perusahaan terhindar dari keadaan financial distress atau kesulitan keuangan (Dwiyani, 2021).

Rendahnya rasio operating capacity suatu perusahaan menjadi indikasi kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan kurang efektif (Rochendi, 2022). Operating capacity yang tidak efektif menandakan perusahaan tidak dapat mengelola asetnya dengan baik sehingga menimbulkan beban-beban operasional yang seharusnya dapat diminimalisir (Mahera, 2022). Rendahnya operating capacity perusahaan dapat mendorong perusahaan terkena financial distress karena keuntungan yang di dapat tidak dapat menutupi modal yang digunakan untuk kegiatan operasional (Khasanah, 2021).

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi financial distress adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh suatu institusi seperti pemerintah, bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan institusi lainnya (Maulana, 2021). Besarnya kepemilikan suatu institusi dianggap dapat meningkatkan pengawasan, dan pengendalian eksternal atas perusahaan (Juhaeriah, 2021). Besarnya kepemilikan institusional di sebuah perusahaan dapat membuat manajemen bekerja dengan efektif karena tingkat pengawasan yang tinggi, dan dapat meminimalisir kecurangan-

kecurangan yang dilakukan manajemen yang dapat merugikan perusahaan yang mendorong perusahaan terhindar dari financial distress (Maulana, 2021).

Kepemilikan institusional yang rendah dapat membuat kontrol kepada manajemen berkurang, yang meningkatkan kemungkinan pengambilan keputusan yang hanya menguntungkan manajemen, dan meningkatkan terjadinya kecurangan yang dilakukan manajemen (Nurlaela, 2020) hal ini akan mendorong perusahaan mengalami keadaan kesulitan keuangan atau financial distress (Juhaeriah, 2021).

Penelitian tentang financial distress telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, dan masih menghasilkan perbedaan hasil penelitian dari tiap faktor yang mempengaruhi financial distress. Penelitian yang dilakukan oleh Juhaeriah (2021) berhasil membuktikan jika sales growth berpengaruh positif terhadap financial distress, hal ini dikarenakan perusahaan memiliki kinerja operasional yang tidak efektif sehingga meningkatkan beban operasional pada setiap penjualan yang dilakukan (Dwiyani, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Amanda (2019) membuktikan sales growth berpengaruh negatif terhadap financial distress, tingginya tingkat penjualan akan meningkatkan laba yang di dapat sehingga perusahaan memiliki ketersediaan dana yang cukup untuk melunasi kewajibannya (Rochendi, 2022), tingginya sales growth juga menunjukkan kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat menarik minat investor dalam menanamkan modalnya yang akan membuat perusahaan terhindar dari financial distress (Amanda, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Prasetya (2021) membuktikan jika sales growth tidak berpengaruh terhadap financial distress, menurut Prasetya (2021) hal ini dikarenakan masih sangat fluktuatifnya sales growth dibanyak perusahaan, dan kenaikan sales growth yang tidak signifikan tiap periodenya membuat sales growth tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2021) berhasil membuktikan jika agresivitas pajak berpengaruh positif terhadap financial distress, hal ini dikarenakan perusahaan yang melakukan agresivitas pajak menandakan perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (Setiorini, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Sumantri (2020) membuktikan jika agresivitas pajak berpengaruh negatif terhadap financial distress, menurut Sumantri (2020) tindakan agresivitas pajak merupakan bentuk efisiensi kegiatan operasional dengan mengurangi beban pajak yang dimiliki sehingga mendorong perusahaan terhindar dari financial distress. Penelitian yang dilakukan oleh Setiorini (2022) membuktikan jika agresivitas pajak tidak berpengaruh terhadap financial distress. Tindakan agresivitas pajak hanya bertujuan memaksimalkan keuntungan tidak menyelesaikan permasalahan tingginya tingkat hutang, dan beban operasional yang dimiliki perusahaan (Adnan, 2017) Hal ini membuat tindakan agresivitas pajak tidak menjadi solusi untuk terhindar dari financial distress, dan tidak berpengaruh terhadap financial distress (Noviari, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2019) berhasil membuktikan jika operating capacity berpengaruh positif terhadap financial distress, tingginya operating capacity yang lebih banyak dibiayai dari hutang akan meninggikan tingkat hutang (Sianturi, 2021). Besarnya biaya bunga akan mendorong kesulitan keuangan perusahaan (Ramadhani, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Maronrong (2022) berhasil membuktikan jika operating capacity berpengaruh negatif terhadap financial distress. Efektifnya perusahaan dalam mengelola asetnya dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara berkelanjutan (Maronrong, 2022). Perusahaan yang efektif dalam kegiatan operasionalnya dapat membuat perusahaan terhindar dari financial distress (). Penelitian yang dilakukan Yustika (2018) membuktikan jika operating capacity tidak berpengaruh terhadap financial distress, Yustika (2018) menyatakan kesulitan keuangan suatu perusahaan dikarenakan beban bunga yang tinggi bukan berasal dari kegiatan operasional yang menyebabkan operating capacity tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Dwiyani (2021) menyatakan kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan, dan pengendalian eksternal yang membuat manajemen tidak dapat melakukan kecurangan yang merugikan pihak perusahaan, dan meningkatkan kinerja manajemen. Pengawasan oleh pemegang saham yang berasal dari insitusi akan meningkatkan sales growth perusahaan, dan membuat perusahaan terhindar dari financial distress. Penelitian yang

dilakukan oleh Widiyanti (2019) membuktikan jika kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi pengaruh sales growth terhadap financial distress, kinerja penjualan perusahaan dipengaruhi oleh kinerja dewan direksi, dan komisaris dalam membuat kebijakan, dan pengendalian yang efektif (Maulana, 2021). Kepemilikan institusional akan meminimalisir perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak, hal ini akan memperlemah pengaruh agresivitas pajak terhadap financial distress. Wulandari (2022) dalam penelitiannya menyatakan jika pengawasan yang dilakukan pemegang saham dari institusi tidak dapat mempengaruhi agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan, Wulandari (2022) berpendapat dewan komisaris independen, dan komite audit lebih dapat meminimalisir tindakan agresivitas pajak, hal ini menandakan kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi pengaruh agresivitas pajak terhadap financial distress. Tingginya kepemilikan saham oleh institusi dapat menekan manajemen untuk bekerja dengan maksimal untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi, hal ini akan meningkatkan efektifitas operating capacity perusahaan (Wulandari, 2022).

Efektifnya operating capacity dapat membuat perusahaan terhindar dari financial distress sehingga kepemilikan insitutisional dapat memoderasi pengaruh operating capacity terhadap financial distress (Mahera, 2022). Ayu (2020) dalam penelitiannya membuktikan jika kepemilikan institusional tidak dapat mempengaruhi operating capacity, hal ini dikarenakan institusi tidak berpengaruh secara langsung terhadap kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola kegiatan operasionalnya yang mengakibatkan kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi pengaruh operating capacity terhadap financial distress (Ayu, 2020).

### **Metode Penelitian**

Berdasarkan data yang digunakan, jenis penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif adalah pendekatan ilmiah terhadap pengambilan keputusan manajerial, dan ekonomi. (Kuncoro, 2018).

### **Tempat Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022. yang diakses lewat situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.idnfinancial.com](http://www.idnfinancial.com), serta refrensi lainnya.

### **Populasi Dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis linier berganda.

### **Definisi Operasional**

#### **Financial Distress**

Financial distress dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus Altman Z-Score, perusahaan dikatakan aman apabila nilai  $Z > 2,9$ , perusahaan berada di zona abu-abu apabila nilai  $Z$  nya  $1,23 > Z < 2,9$ , perusahaan dikatakan berada di zona distress apabila nilai  $Z$  nya  $< 1,23$  (Khasanah, 2021).

#### **Sales growth**

Dalam penelitian ini sales growth dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{(\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t-1)}{\text{Penjualan } t-1} \times 100$$

Penjualan t-1

terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka, dan dokumentasi.

## Metode Analisis Data

Keterangan :

t = periode tahun sekarang

t-1 = periode tahun sebelumnya

### Agresivitas pajak

Agresivitas pajak dalam penelitian ini diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$ETR = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

### Operating capacity

Operating capacity dalam penelitian ini diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah penjualan}}{\text{Total aset}}$$

### Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dalam penelitian ini diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah saham milik institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kriteria Dan Sampel

Dalam penelitian ini kriteria sampel yang digunakan dipilih menggunakan metode purposive sampling sebagai berikut:

1. Seluruh perusahaan sektor makanan dan minuman yang konsisten terdaftar di bursa efek Indonesia selama periode 2019-2022.
  2. Perusahaan sektor makanan dan minuman yang konsisten mempublikasikan laporan tahunan selama periode 2019- 2022 berturut-turut.
  3. Perusahaan makanan dan minuman yang konsisten memperoleh laba selama periode 2019-2022.
  4. Perusahaan yang memiliki data yang dibutuhkan untuk penelitian.
1. Dari hasil seleksi sampel menggunakan purposive sampling di dapatkan 16 perusahaan yang dapat dijadikan sampel penelitian, dan 64 objek penelitian.

### Model Data Panel Hasil Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih model yang digunakan apakah sebaiknya menggunakan Common Effect Model (CEM) atau Fixed Effect Model (FEM). Pengujian ini dapat dilihat pada nilai Probabilitas (Prob). Cross-section F dan Cross-section chi-square (Eksandy, 2018). Dengan hipotesis sebagai berikut:

H0: Model mengikuti common effect models jika nilai probabilitas cross- section F dan Cross -section chi- square  $> \alpha 0.05$

**H1: Model mengikuti fixed effect models jika nilai probabilitas cross- section F dan cross-section chi- square  $< \alpha 0.05$**

Berikut hasil uji chow:

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.905895	(15,44)	0
Cross-section Chi-square	70.59585	15	0

Tabel Hasil Uji Chow

Berdasarkan hasil perhitungan Uji Chow diatas nilai probabilitas Cross section F dan cross Section Chi- Square  $0.000 < \alpha (0,05)$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, yang artinya Fixed Effect Model (FEM) lebih baik digunakan dalam mengestimasi regresi data panel dibandingkan Common Effect Model (CEM).

### Hasil Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk memilih model mana yang lebih baik apakah menggunakan Random effect Model (REM) atau Fixed Effect Model (FEM), (Eksandy, 2018). Pengujian ini dapat dilihat pada nilai probabilitas (Prob) Cross Section Random dalam uji Hausman adalah sebagai berikut:

**$H_0$ : Model mengikuti Random Effect Model (REM) jika nilai probabilitas (prob.) cross-section random  $> \alpha (0,05)$**

**$H_1$ : Model mengikuti Fixed Effect Model (FEM) jika nilai probabilitas (Prob.) Cross-section random  $< \alpha (0,05)$ .**

Berikut hasil uji hausman:

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.533251	4	0.8207

Tabel Hasil Uji Hausman

Dalam tabel di atas terlihat nilai probabilitas cross section random  $0.8207 > \alpha (0,05)$ , maka dapat disimpulkan bahwa Random Effect Model (REM) lebih layak digunakan dibandingkan Fixed Effect Model (FEM)

### Hasil Uji Langrange Multiplier

Uji Langrange Multiplier digunakan untuk memilih model yang digunakan apakah sebaiknya menggunakan Random Effect Model (REM) atau Common Effect Model (CEM). Pengujian ini dapat dilihat pada nilai Probabilitas Breush-pagan dengan hipotesis sebagai berikut:

**$H_0$ : Model mengikuti Common Effect Model (CEM) jika nilai Probabilitas cross-section Breush-pagan  $> \alpha (0,05)$**

**$H_a$ : Model mengikuti Random Effect Model (REM) jika nilai Probabilitas cross-section Breush-pagan  $< \alpha (0,05)$ .**

Berikut hasil uji lagrange multiplier:

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	27.83209	0.013133	27.84523
	0	-0.9088	0

Tabel Hasil Uji Lagrange Multiplier

Berdasarkan hasil perhitungan diatas nilai probabilitas Cross-section Breusch –pagan  $(0.000) < \alpha (0,05)$ , maka dapat disimpulkan bahwa Random Effect Model (REM) Common Effect Model (CEM) lebih layak digunakan dibandingkan Common Effect Model (CEM). Kesimpulan pemilihan model data panel:

Uji Chow	CEM VS FEM	FEM
Uji Hausman	FEM VS REM	REM
Uji Lagrange Multiplier	REM VSCEM	REM

Dapat dilihat pada tabel diatas model yang paling tepat dalam penelitian ini adalah Random Effect Model (REM).

### Uji Hipotesis

#### Uji F

Berikut hasil uji f:

F-statistic	2.81934
Prob(F-statistic)	0.032925

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai F-statistic (2.819) > dari F Tabel (2.527) dan nilai prob (F- statistic)  $0,0329 < 0.05$  maka dapat simpulkan bahwa hipotesis diterima. Variabel sales growth, agresivitas pajak, operating capacity, dan kepemilikan institusional berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap financial distress.

#### Uji Adjusted R Squared

Berikut hasil uji adjusted r squared:

R-squared	0.760469
Adjusted R-squared	0.703552

Nilai Adjusted R-Squared penelitian ini sebesar 0.7035, yang artinya bahwa variasi perubahan naik turunnya financial distress dapat dijelaskan sales growth, agresivitas pajak, operating capacity, dan kepemilikan institusional sebesar 70.35 persen, sementara sisanya yaitu sebesar 29.65 persen dijelaskan oleh variabel – variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Uji T**

Berikut hasil uji t :

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.485725	0.221119	2.196671	0.0322
SG	-0.042884	0.201144	2.213199	0.0319
AG	-0.674445	0.979088	-0.688850	0.4938
OP	-0.110534	0.048646	-2.272214	0.0269
KI	-0.323574	0.134323	-2.408924	0.0193
SGXKI	-0.080829	0.100656	-2.803021	0.0254
AGXKI	0.732371	0.560856	1.305809	0.1970
OPXKI	0.063933	0.027746	2.304203	0.0249

**Pengaruh Sales Growth Terhadap Financial Distress**

Sales growth memiliki t- statistic sebesar (2.21399) > t tabel sebesar (2.014), dan nilai prob. 0,0319 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel sales growth (SG) dalam penelitian ini berpengaruh negatif terhadap financial distress, hipotesis diterima. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amanda (2019) yang berhasil membuktikan jika sales growth berpengaruh negatif terhadap financial distress.

Naiknya penjualan perusahaan tiap periodenya menandakan perusahaan memiliki kinerja yang meningkat, dan dapat menghasilkan laba yang tinggi yang dapat membuat perusahaan terhindar dari financial distress (Amanda, 2019).

**Pengaruh Agresivitas Pajak Terhadap Financial Distress**

Agresivitas pajak memiliki t- statistic sebesar (0.688850) < t tabel sebesar (2.014), dan nilai prob. 0,4938 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel agresivitas pajak (AG) tidak berpengaruh terhadap financial distress, hipotesis ditolak. Akan tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiorini (2022) yang membuktikan dalam penelitiannya agresivitas pajak tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Agresivitas pajak tidak hanya dilakukan oleh perusahaan yang mengalami keadaan financial distress dengan tujuan dapat membuat perusahaan terhindar dapat keluar dari keadaan financial distress, tetapi dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan untuk mengurangi beban pajak mereka untuk meningkatkan keuntungan (Setiorini, 2022).

**Pengaruh Operating Capacity Terhadap Financial Distress**

Operating capacity memiliki memiliki t-statistic sebesar (2.272214) > t tabel sebesar (2.014), dan nilai prob. 0,0269 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel operating capacity (OP) dalam penelitian ini berpengaruh negatif terhadap financial distress, hipotesis diterima. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Maronrong (2022) yang berhasil membuktikan operating capacity berpengaruh negatif terhadap financial distress.

Efektifnya perusahaan dalam mengelola aset yang mereka miliki untuk kegiatan operasional dapat membuat menekan beban operasional yang dikeluarkan sehingga dapat meningkatkan keuntungan, dan menurunkan beban yang tidak diperlukan (Ramadhani, 2019). Tingginya rasio operating capacity menunjukkan perusahaan memiliki kinerja yang baik, dan dapat mendorong perusahaan terhindar dari keadaan financial distress (Maronrong, 2022).



### **Kepemilikan Institusional Sebagai Moderasi Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress***

Kepemilikan institusional sebagai moderasi pengaruh sales growth terhadap financial distress (SGXKI) memiliki t-statistic sebesar (2.803021) > t tabel sebesar (2.014), dan nilai prob. 0,0254 < 0,05. Maka dapat disimpulkan kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh sales growth terhadap financial distress, hipotesis diterima. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dwiyani (2021) yang berpendapat bahwa kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh sales growth terhadap financial distress.

Pengawasan yang dilakukan pemilik saham institusi dapat membuat manajemen bekerja dengan lebih efektif, dan meningkatkan kinerja perusahaan (Prasetya, 2021). Efektifnya kinerja manajemen akan dapat meningkatkan penjualan perusahaan hal ini akan mendorong perusahaan terhindar dari keadaan financial distress (Rochendi, 2021).

### **Kepemilikan Institusional Sebagai Moderasi Pengaruh Agresivitas Pajak Terhadap *Financial Distress***

Kepemilikan institusional sebagai pemoderasi pengaruh agresivitas pajak terhadap financial distress (AGXKI) memiliki t-statistic sebesar (1.305809) < t tabel sebesar (2.014), dan nilai prob. 0,1970 > 0,05. Maka dapat disimpulkan jika kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi pengaruh agresivitas pajak terhadap financial distress, hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini tetapi sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2022) yang membuktikan jika kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi pengaruh agresivitas pajak terhadap financial distress.

Kepemilikan saham oleh institusi tidak menjamin perusahaan bertindak sesuai dengan peraturan yang berlaku, para pemilik saham hanya peduli pada keuntungan yang mereka dapatkan dari perusahaan (Sumantri, 2020), hal ini menunjukkan kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi pengaruh agresivitas pajak terhadap financial distress.

### **Kepemilikan Institusional Sebagai Moderasi Pengaruh *Operating Capacity* Terhadap *Financial Distress***

Kepemilikan institusional sebagai pemoderasi pengaruh operating capacity terhadap financial distress (OPXKI) memiliki t-statistic sebesar (2.304203) > t tabel sebesar (2.014), dan nilai prob. 0,0249 < 0,05. Maka dapat disimpulkan kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh operating capacity terhadap financial distress, hipotesis diterima. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mahera (2022) yang membuktikan jika kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh operating capacity terhadap financial distress.

Pemilik saham institusi menginginkan hasil yang maksimal dari kinerja perusahaan, tekanan yang diberikan pemilik saham institusi akan mendorong perusahaan bekerja dengan maksimal dengan meningkatkan efektifitas kegiatan operasional mereka (Mahera, 2022). Tingginya tingkat operating capacity suatu perusahaan dapat membuat perusahaan terhindar dari keadaan financial distress (Rochendi, 2022).

## **4. KESIMPULAN**

1. Sales growth berpengaruh negatif terhadap financial distress.
2. Agresivitas pajak tidak berpengaruh terhadap financial distress.
3. Operating capacity berpengaruh negatif terhadap financial distress.
4. Kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh sales growth terhadap financial distress.
5. Kepemilikan institusional dapat tidak dapat memoderasi pengaruh agresivitas pajak terhadap financial distress.

6. Kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh operating capacity terhadap financial distress.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M., & Assyifa, A. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Balance Vocation Accounting Journal*, 3(2), 69. <https://doi.org/10.31000/Bv aj.V3i2.2235>
- Dwiyani, T., & Purnomo. (2016). Pengaruh Kepemilikan Institusi, Likuiditas, Leverage Terhadap Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi. *Prosiding Seminar Nasional & Call For Paper STIE AAS*, September, 189–200.
- Eksandi, A. (2020). *Teori Akuntansi Dalam Perspektif Penelitian Akuntansi*.
- Eksandy, A. (2018). *Metode Penelitian Akuntansi Dan Manajemen*. Penerbit FEB UMT.
- Juhaeriah, J., Abbas, D. S., & Hakim, M. Z. (2021). Pengaruh Sales Growth, Arus Kas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress. 359–369. <https://doi.org/10.32528/Psn eb.V0i0.5188>
- Khasanah, S. K., & Aryati, T. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan Likuiditas, Kebijakan Hutang dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Deviden Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek. *Magister Akuntansi FEB, Universitas Trisakti*, 1(April), 15–24. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Kuncoro, M. (2018). *Metode Kuantitatif (5th Ed.)*. Unit Penerbit Dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Livia Ramadhani, A., & Khairunnisa, S. M. (2019). PENGARUH OPERATING CAPACITY, SALES GROWTH DAN ARUS KAS OPERASI TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jrka*, 5, 75–82.
- Mahera, A. V., & Hartono, U. (2022). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5461–5471. <https://doi.org/10.31004/Ed ukatif.V4i4.3153>
- Maronrong, R., Suriawinata, I. S., & Septiliana, S. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Operating Capacity Dan Corporate Governance Terhadap Financial Distress Perusahaan Ritel Di BEI Tahun 2011-2017. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 19(02), 91–103. <https://doi.org/10.36406/Ja m.V19i02.743>
- Meilani. (2021). Pengaruh Resiko Bisnis, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal. 1(1), 36–40.
- Mokhammad Anwar. (2019). *Dasar Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan (1st Ed.)*. PRENADAMEDIA GROUP.
- Prasetya, E. R., & Oktavianna, R. (2021). Financial Distress Dipengaruhi Oleh Sales Growth Dan Intellectual Capital. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 4(2), 170. <https://doi.org/10.32493/Jab i.V4i2.Y2021.P170-182>
- Risky Diyan Maulana, Rida Prihatni, & Indah Muliasari. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 2(2), 362–378. <https://doi.org/10.21009/Jap a.0202.10>
- Rochendi, L. R., & Nuryaman, N. (2022). Pengaruh Sales Growth, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Owner*, 6(4), 3465–3473. <https://doi.org/10.33395/Owner.V6i4.1113>
- Setiorini, K. R., Fidayanti, F., Kalbuana, N., & Cakranegara, P. A. (2022). Pengaruh Leverage Sebagai Pemoderasi Hubungan GCG, CSR Dan Agresivitas Pajak Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Journal Of Business And Economics Research (JBE)*, 3(2), 194–202. <https://doi.org/10.47065/jbe.V3i2.1750>
- Sihombing, S., Simanjuntak, M. O., Sinaga, R., & Wulandari, B. (2021). Pengaruh Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, Pengalaman Auditor Dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit Pada.... *Jurnal Ilmiah MEA ...*, 5(2), 651–666.

- [Http://Www.Journal.Stiemb. Ac.Id/Index.Php/Mea/Article/ View/1122](http://www.journal.stiemb.ac.id/index.php/Mea/article/view/1122)
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan Rnd Sugiyono (Alfabeta (Ed.)). Alfabeta. Wardani, D. K., Prabowo, A. A., & Wisang, M. N. (2022). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Akurat: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 13(1), 67-75. [Http://Ejournal.Unibba.Ac.Id/ Index.Php/AKURAT](http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/AKURAT)
- Widiyanti, 2019. (2019). Pengaruh Net Profit Margin, Return On Assets Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan LQ-45. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(3), 545-554.
- Winarno. (2015). Analisis Ekonometrika Dan Statistika Dengan Eviews.